

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam raya (*universe*) merupakan tempat atau wadah dari benda-benda angkasa yang berukuran besar, dan disanalah terlihat tatanan tata surya (*solar system*) pada setiap galaksinya yang tertata secara rapi. Keberadaan alam (*universe*) sendiri dipertanyakan oleh sebagian pemikir tentang bagaimana awal kemunculannya. Banyak teori yang bermunculan kepermukaan mulai dari pengetahuan mitologi, pengetahuan filosofis hingga pengetahuan saintifik. Kajian mutakhir tentang alam dapat dilihat dari gagasan seorang akademisi yang ahli dalam bidang astronomi dan fisika dari Barat yang terkenal, bernama Stephen Hawking yang menyatakan bahwa alam raya tercipta didasari oleh hukum fisika. Hal ini dapat terlihat bagaimana Stephen Hawking memberikan penjelasannya dengan melibatkan berbagai teori fisika dalam kajiannya, seperti teori mekanika kuantum, lubang hitam (*black hole*), *theory of everything*, gravitasi kuantum, radiasi hawking yang semuanya kering dari nilai ketuhanan dan spiritualitas sehingga membawa Hawking pada kesimpulan ateis dalam dirinya.¹

Jauh sebelum teori-teori modern itu muncul, Al-Qur'an telah banyak berbicara mengenai kosmos dan benda-benda langit. Kebenaran ini disampaikan oleh seorang akademisi Muslim Barat yang juga bergelut dalam bidang fisika bernama Seyyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci yang banyak berbicara perihal kosmos dan dunia alam lainnya, dimana dapat dijumpai keluasan pengajaran tentang kosmogogenesis, sejarah kosmik dan fenomena dari alam sebagai penyingkapan tabir kebijaksanaan Ilahi.

¹Salwa Febriyanti dan Media Zainul Bahri, "Studi Kosmologi Stephen Hawking dan Implikasinya Terhadap Ateisme," *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama* 2 (2024): 140–42.

Kandungan atau pesan-pesan dalam Al-Qur'an tidak dibatasi hanya untuk komunitas Muslim, namun manusia secara universal.² Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai *huda li an-nâs* (petunjuk bagi manusia), tentu bagi mereka yang menginginkan pengetahuan di dalamnya. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya berbicara seputar ibadah maupun hukum, melainkan membahas lebih dari itu seperti ensiklopedi pengetahuan dunia yang merambat mulai dari watak manusia, ekonomi, politik, kosmos hingga eskatologi. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna baik dari segi pembahasannya maupun pesan-pesan keagamaan yang disampaikan olehnya melalui seorang Rasul, Muhammad saw.

Al-Qur'an sebagai pedoman yang memberikan panduan tentang moral, spiritualitas dan hukum yang mengarahkan sekaligus memimbing manusia kepada jalan lurus yang dikehendaki oleh Tuhan Semesta Alam menjadi fungsi utama sebagai kitab suci yang universal. Bimbingan dari Al-Qur'an merupakan bimbingan menuju yang *haq* dan kebenaran serta petunjuk bagi orang yang bertakwa.³ Al-Qur'an juga *mention* bahwa pesan yang dikandungnya adalah sebagai peringatan bagi manusia sekalian alam semesta.⁴ Maka, kehidupan bagi orang beriman adalah dengan merenungi dan menerapkan aksi nyata dari pesan-pesan Qur'ani semaksimal mungkin dengan memahami petunjuk tersebut.

Nabi Muhammad saw sebagai rasul yang diutus oleh Allah swt yang tidak hanya diperuntukkan untuk satu kaum melainkan manusia secara general yang mau mengikuti ajarannya dengan membawa agama Islam dan menyampaikan pesan-pesan wahyu serta menjelaskannya kepada sahabat, sehingga pesan-pesan wahyu tersebut hidup hingga masa kini. Semasa Rasulullah saw hidup, Rasul telah menjadi mufassir awal yang memiliki otoritatif terhadap pesan-pesan wahyu dalam menyampaikan pesan Tuhan. Namun, semasa kepergian Rasulullah kehadiran Allah

²SSeyyed Hossein Nasr dkk., *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, 1–2 (HarperCollins, 2015).

³Nancy Paransiska dan Arisa Maulidya, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Institercom Publisher* 2, no. 9 (2024): 2928, <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/568>.

⁴Lihat terjemah Q.S. Al-Mu'minûn/23: 71.

swt, maka para sahabat generasi pertama yang menjadi rujukan yang paling kuat bagi kaum Muslimin dalam memberikan *framing* penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah ekspansi besar wilayah yang dikuasi Islam, ajaran agama Islam secara otomatis mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan kerangka pemahaman yang telah bersentuhan dengan dunia luar dan menciptakan gaya pemahaman baru. Apa yang terjadi pada generasi pertama dalam sejarah ilmu tafsir adalah bahwa para sahabat dalam memahami pesan Ilahi dengan mempergunakan pendekatan secara interdisipliner dan ketika ajaran agama Islam sudah mulai menyebar dan bersentuhan dengan pengetahuan luar dari sanalah dimulai pendekatan dengan multidisipliner.⁵

Dengan melihat perubahan dan perkembangan zaman, para ulama terkhusus mufassir meyakini bahwa nilai-nilai atau pesan-pesan Al-Qur'an dinyatakan fleksibel sebagaimana jargon para mufassir yang *masyhur* bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu yang *shâlih li kulli zamân wa makân* artinya Al-Qur'an selalu relevan setiap rentang waktu dan tempat dengan prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang bersifat universal.⁶ Kajian hangat yang menjadi trend modern adalah ekologi yang telah menarik perhatian dari kalangan akademisi, aktifis, hingga agamawan.

Dalam perspektif Qur'ani, kajian ekologi termasuk pada kajian mengenai ayat-ayat yang berbicara sepuar kealaman (*kawn*). Ayat-ayat ini menjadi sorotan oleh para akademisi baik yang beragama Islam maupun non-Muslim karena sifatnya yang masih misteri. Al-Qur'an menyebutkan kosmos dan fenomenanya sebagai *ayât Allah*, yang artinya tanda-tanda (kebesaran) Allah yang terjadi di alam raya. Kata *ayât* dalam bahasa inggris dapat diterjemahkan menjadi *signs* atau *symbols*. Al-Qur'an menggunakan diksi yang sama sepertimana yang dipergunakan dalam menyebutkan ayat-ayat yang memuat firman-firman Tuhan, yang dalam

⁵Abdullah Karim, *Pengantar Studi AlQuran* (CV. Medina Kareem, 2019), 155.

⁶Ahmad Rido Syakirin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer di Era Modern: Studi atas Konsep Pemikiran dan Metodologi Tafsir," *AQWAL: Journal of Quran and Hadis Studies* 3 (2022): 184–85.

bahasa inggris disebut dengan *verses*.⁷ Pesan Al-Qur'an berbicara pada aspek kehidupan dan asal-usulnya serta relasi dari semua makhluk, baik yang hidup (berjiwa) maupun yang tidak hidup, mulai dari pembicaraan mengenai binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, sampai pada gunung, lautan, juga binatang, hingga Tuhan. Inilah mengapa pesan Al-Qur'an diperuntukkan secara universal termasuk dalam seluruh sektor kosmik itu sendiri sebagai wahyu, yang secara faktanya adalah wahyu primordial. Itulah mengapa sebagian intelektual Islam menyebutkan bahwa apa yang merujuk pada kosmos sebagai "*the cosmic Quran*" atau *Al-Qur'an al-takwîni*. Serta apa yang diartikan dari kata *ayât* sebagai verses dalam "*the written Quran*" atau *Al-Qur'an al-tadwîni*.⁸

Dalam memahami ayat, makna yang terkandung tidak hanya terbatas pada apa yang nampak melainkan terdapat makna lain yang melapisi di dalamnya yang dapat digapai secara multidimensional. Lapisan makna yang multidimensional tersebut telah dijelaskan oleh al-Ghazali dengan dimensi yang secara ringkas disebut dengan dimensi eksoterik dan esoterik, atau yang dalam tradisi Arab dikenal dengan sebutan *ma'na zahir* dan *ma'na bathin*. Wardani menyebutkan bahwa interaksi yang terjalin antara Al-Qur'an dengan masing-masing individu yang beriman itu beragam, yakni ada yang hanya sekedar membaca (*tilâwah*), kemudian *tadabbur* yang melibatkan perenungan hingga pada tingkatan memahami dan menafsirkannya (*fahm, tafsîr*).⁹

Berawal dari fenomena dan kondisi yang mewabah di masa modern ini, kerusakan atau krisis ekologi yang telah melanda dunia menjadi aspek sentral yang dibahas pada penelitian ini. Peninjauan yang didasari pesan-pesan Qur'ani dirasa sangat diperlukan dengan mempergunakan literatur yang secara akademik otoritatif yang dibahas yang pada hal ini adalah penafsiran dari *The Study Quran: A New Translation and Commentary* yang diketuai oleh Seyyed Hossein Nasr sebagai *editor-in-chief* terhadap ayat-ayat kauniyah yang bernuansakan ekologis yang telah

⁷Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, trans. oleh Hasti Tarekat (Mizan, 1994), 189.

⁸Nasr dkk., *The Study Quran: A New Translation and Commentary*.

⁹Wardani, *Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur'an* (ZAHIR Publishing, 2021), 7.

di pilih. Penelitian ini akan memusatkan perhatiannya pada kajian agama dan ekologi yang melibatkan dimensi teologis dan esoteris dalam penyingkapannya terhadap sajian tafsir oleh *The Study Quran*.

Ketika berbicara ekologi, sebenarnya perhatian ini merupakan kajian baru dalam dunia akademik, mengingat kemunculannya yang terlambat dari paradigma antroposentris yang telah menjadi minat dan mitra dari masyarakat post-modern maupun modern sebagai kajian yang dapat membawa perkembangan dan peradaban yang maju di bumi. Sayangnya antroposentrisme menghilangkan perhatiannya terhadap lingkungan alam sekitar yang sebenarnya menjadi rumah kehidupan manusia sehingga kemajuan IPTEK tidak bersifat ramah lingkungan dan kering nilai relegius. Akibatnya krisis dan bencana lingkungan alam yang dipandang tidak memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri selain nilai instrumental ekonomis manusia.¹⁰

Keadaan ini juga diperparah dengan dogma positivisme dan yang sehaluan dengannya seperti realisme dan materialisme sehingga manusia tidak segan dan gampangya melakukan eksploitasi alam demi ego dan kepentingannya tanpa menghiraukan aspek yang transenden. Dekadensi humanistik ini yang menjadi akar kerusakan ekologi dan polusi lingkungan serta ketidakseimbangan psikologis yang dialami manusia modern menjadi cerminan dari terpolusikannya jiwa manusia modern yang termanifestasi dari bentuk tindakan mereka terutama pada manusia Barat yang bertekad untuk mengambil peran ketuhanan di muka bumi dan menyatakan kemerdekaan mereka dari kekuatan surgawi.¹¹

Dampak yang ditimbulkan tidaklah kecil dan sedikit, melainkan menggiring bumi pada masa krisisnya seperti pemanasan global, kepunahan spesies, polusi udara dan polusi air. Polusi telah mengganggu dan merusak ekosistem yang menandakan telah terjadinya krisis yang mendasar dalam etika dan spiritualitas

¹⁰Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, Bersama Fritjof Capra* (PT Kanisius, 2014), 8.

¹¹Tri Astutik Haryati, "Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 2 (2012): 84, <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>.

manusia. Fritjof Capra menyebutkan bahwa faktor utama dibalik perilaku (habit; behavior) manusia melakukan kerusakan adalah karena kemiskinan, kebodohan, maupun sifat tamak yang telah melanda jiwa seseorang. Sehubungan dengan ini, E. F. Schumacher menyatakan bahwa krisis lingkungan (*environment crisis*) sangat terkait dengan krisis kemanusiaan, dengan moralitas sosial serta krisis orientasi manusia terhadap Tuhan.¹² Nasr sebagai seorang aktifis lingkungan menyebutkan bahwa fenomena ini terjadi dilatarbelakangi oleh desakralisasi terhadap alam. Pandangan ini kemudian meluluh lantakkan dunia spiritual manusia ketika berbicara tentang kemegahan kosmos.¹³

Dalam sejarah diskurs keilmuan, para intelektual mulai menaruh perhatiannya terhadap spektrum ekologi yang bermula dari munculnya tulisan-tulisan tentang wacana studi ekologi dari karya Rachel Carson yang berjudul *The Silen Spring* (1962) kemudian disusul dengan hadirnya karya Lynn White yang menyoroti akar krisis ekologi pada karyanya yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* (1967) pada majalah *Science*, kemudian Garet Hardins dengan judul karyanya *Tragedy of Commons* (1968) hingga Seyyed Hossein Nasr dengan karyanya yang berjudul *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man* (1990). Diskurs ini mulai memuncak pada tahun 1972, dimana digelarnya konferensi global darurat lingkungan di Stockhol, Swedem. Fritjof Capra mengemukakan bahwa musibah di bumi terjadi akibat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang minim wawasan spiritual. Lebih lanjut pendapat Fritjof mengutip dari R.D. Laing yang menyatakan bahwa manusia telah menghancurkan bumi dalam teorinya sebelum menghancurkannya dalam praktik.¹⁴

Pada tahun 1970, muncul studi yang mengedepankan etika dalam memandang alam sebagai solusi dari gawat ekologi yang terjadi. Arne Naess dinyatakan sebagai penggagas pertama dari gerakan etika lingkungan dengan

¹²Abdul Quddus dkk., *Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*, 16, no. 2 (2017): 181, <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>.

¹³Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man* (Unwin Paperbacks, 1990), 7.

¹⁴Agus Hermanto, *Fikih Ekologi*, 2 ed., ed. oleh Rohmi Yuhani'ah (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 2.

membawa paradigma baru dalam menanggulangi wabah ekologi masa modern dengan sebutan “*Deep Ecology*”. Konsep dimana alam dapat dipandang secara holistic sebagai bentuk pemahaman terhadap alam dan melihat bagian dari diri kita sendiri daripada sesuatu yang eksternal bagi kita.¹⁵

Deep ecology merupakan konsep yang menawarkan pandangan ekosentrisme sebagai penetral dari pandangan antroposentrisme yang melibatkan etika lingkungan di dalamnya. Gagasan baru Naes mengenai lingkungan ini menjadi paradigma yang solutif masa kini. Gagasannya ini menyatakan bahwa dalam mewujudkan etika lingkungan perlu adanya peran aktif dari nilai transenden dan imanen manusia dalam memandang alam. Artinya gagasan ini mengesampingkan peran mutlak manusia sebagai *centre of the universe* yang dapat menjadikan manusia arogan seolah-olah nasib bumi berada di tangan mereka dan lupa bahwa adanya Sang Pencipta. Paradigma ini kemudian menjadi aliran berpikir dalam studi ekologi yang melibatkan aspek teologis dan spiritualitas dalam menyikapi hubungan antara alam dan manusia. Benih pikiran ini berasal dari kajian filsafat tentang kebijaksanaan abadi atau yang dikenal dengan filsafat perennial (*philosophia perennis*) yang mengukuhkan nilai tradisi juga metafisika dalam kajiannya serta melibatkan aspek teologis dan spiritualitas sebagai upaya menemukan realitas tertinggi.¹⁶

Melihat fenomena yang melanda ini, Indonesia sebagai negara yang terdiri dari pulau-pulau yang dikelilingi luasnya lautan dan kayanya flora dan faunanya sehingga dijuluki sebagai “surga dunia”. Kondisi lingkungan Indonesia masa kini sangat prihatin, sebagaimana yang dinyatakan bahwa Indonesia dikategorikan sebagai negara yang darurat ekologi, khususnya wilayah Papua dan Kalimantan yang memiliki kawasan hutan terluas di Indonesia dan masih tingginya kasus deforestasi. Bentangan hutan Indonesia yang menghampar dari Sumatera hingga Papua menjadi salah satu hutan terbesar di dunia yang dihuni oleh binatang-

¹⁵“Seven Clean Seas - October 2023,” diakses 28 Februari 2025, <https://www.sevencleanseas.com/post/the-deep-ecology>. Diakses pada 28 Februari 2025.

¹⁶Nasr, *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*, 83.

binatang yang unik hingga endemik.¹⁷ Data WALHI menyebutkan pada tahun 2024 lalu tercatat bahwa Kalimantan Barat (Kal-Bar) masih mengalami deforestasi dengan luas hutan 39.000 ha dari provinsi ini kehilangan naungan dari pepohonan.¹⁸ Kerusakan yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh industri ekstraktif seperti tambang batubara, nikel dan pemindahan lahan atau perkebunan sawit dalam skala besar yang akhirnya mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, namun minim upaya dalam pemulihan ditambah dengan masih adanya praktik illegal dari Perusahaan-perusahaan besar di kawasan hutan Indonesia yang dapat memperparah kondisi hutan Indonesia.¹⁹ Di lautan Indonesia, krisis ekologi yang terjadi seperti illegal fishing, gangguan serta pencemaran ekosistem laut yang disebabkan pembuangan sampah plastik atau limbah kimia yang sembarangan atau illegal serta pertambangan dan sedimentasi yang mengganggu kestabilan ekosistem laut menjadi kasus yang rawan terjadi.

Intelektual Muslim maupun sarjana keagamaan tradisional di era modern lainnya menawarkan pendekatan moral dan etika serta spiritual dalam meninjau kembali alam sebagai manifestasi Tuhan di alam dunia. Salah satu intelektual Muslim yang terkenal dengan gagasan konservatifnya yang melibatkan nilai transenden dalam pendekatannya adalah Seyyed Hossein Nasr dengan menaruh perhatian pada mistisisme Islam sebagai mitra dalam menghadapi guncangan ekologi modernisasi. Bercermin dari kondisi Barat yang maju, namun dalam pandangan Nasr justru dunia Barat yang urban tersebut telah terjadi kemunduran yang sangat fatal yang terjadi bahkan pada orang yang beragama sekalipun yang

¹⁷“Hutan Papua dan Kalimantan Alami Deforestasi yang Tinggi,” Berita Media Lain, *Forest Watch Indonesia*, t.t., diakses 8 November 2025, <https://fwi.or.id/hutan-papua-dan-kalimantan-alami-deforestasi-yang-tinggi/>. Diakses pada 25 September 2025.

¹⁸Redaksi Iniborneo, “Walhi Catat Deforestasi Kalbar 39.000 Hektare Sepanjang 2024,” *Iniborneo.Com*, 29 April 2025, <https://iniborneo.com/2025/04/29/walhi-catat-deforestasi-39-598-hektare-sepanjang-2024/>. Diakses pada 29 April 2025

¹⁹Walhi Kalimantan Selatan, “Walhi Kalsel Laporkan Empat Perusahaan Industri Ekstraktif Ke Kejaksaan Agung RI,” *WALHI | Kalimantan Selatan*, 10 Maret 2025, <https://walhikalsel.or.id/walhi-kalsel-laporkan-empat-perusahaan-industri-ekstraktif-ke-kejaksaan-agung-ri/>. Diakses 10 Maret 2025

hidup di dalamnya, yakni telah terjadinya kehilangan makna hidup dalam arti kehilangan spiritualitasnya dalam berkehidupannya.²⁰

Agama Islam didasari pada prinsip kesatuan (*al-tawhîd*), artinya semua yang ada adalah bentuk manifestasi dan cermin kesatuan pada satu arah atau yang lain yang menjadi kebenaran dalam tasawuf terhadap prinsip dari wahyu yang tercermin.²¹ Dimulai dari hilangnya metafisika dalam studi keilmuan di Barat, manusia modern mulai melupakan hakikat diri mereka dan alasan dari keeksistensian mereka di bumi. Atas dasar ini, peneliti melakukan kajian khusus yang berlandaskan nilai-nilai wahyu Qur`ani untuk memulihkan pandangan yang kabur manusia modern tentang alam lewat informasi ayat-ayat kauniyah yang terkandung di dalam Al-Qur`an. Berbekal dengan penafsiran yang matang dari *The Study Quran* yang telah disusun secara kolektif oleh akademisi Muslim Barat, peneliti akan mengaitkannya dengan topik dan fenomena ekologi serta menarik nilai-nilai Qur`ani dalam memulihkan pandangan terhadap alam. Kajian ini sangat penting dalam rangka mengembalikan keharmonisan, kestabilan dan keberlanjutan hubungan antara manusia dan alam yang melibatkan faktor dari eksistensi yang lebih kuat untuk membangun kesadaran di antara keduanya, yakni Tuhan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dimensi esoterik dalam penafsiran *The Study Quran* terhadap ayat-ayat ekologi?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat ekologi dalam *The Study Quran* terhadap isu ekologi kontemporer?

²⁰Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Spiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*, ed. oleh Wdi AH Iyubenu, trans. oleh Ali Noer Zaman (IRCiSoD, 2022), 30.

²¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (ABC International Group, Inc., 2001), 87.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut tujuan yang peneliti ingin maksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Memaparkan nilai-nilai dan dimensi esoterik dari ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran dalam *The Study Quran*.
2. Memberikan potret fenomena ekologi di dunia modern dan merelevansikannya dengan nilai-nilai Qur'ani yang berdimensi esoterik.

Adapun manfaat dari penelitian ini, peneliti memaksudkan untuk dapat memberikan kontribusi secara akademik dan praktis. Baik dalam ranah keilmuan Islam khususnya tafsir Al-Qur'an maupun pada diskurs ekologi kontemporer secara umum. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini;

Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khazanah tafsir.
2. Menambah wawasan tentang ekologi berbasis Qur'ani.
3. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertemakan ekologi dalam pespektif esoteris dalam *The Study Quran*.

Manfaat Praktis

1. Meningkatkan, memulihkan serta menumbuhkan kesadaran ekologis yang berlandaskan wahyu dalam tatanan masyarakat modern.
2. Membantu pergerakan ramah lingkungan dengan menawarkan pandangan yang berlandaskan esoterik dalam menjalin hubungan dengan alam.

A. Signifikansi Penelitian

1. Memandu masyarakat modern kepada peradaban yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (*sustainable*) terhadap ekologi bumi.

2. Mengembalikan kesadaran tentang hakikat manusia terhadap alam dan alam sebagai manifestasi Ilahi.
3. Membantu mengembalikan dan memulihkan relasi yang harmonis antara manusia dan alam.

B. Definisi Istilah

Dalam memperjelas istilah dari judul yang diangkat dan agar tidak keluar dari arah penelitian dan agar pembaca dan pengarang memiliki kesamaan perspektif dalam memahami penelitian ini. Maka, diperlukan pengarahannya lewat definisi istilah ini. Berikut beberapa definisi istilah yang akan dijelaskan;

1. Dimensi Esoterik

Dimensi esoterik terdiri dari dua kata yang terpisah, yakni dimensi, dan esoterik. Dimensi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yakni *dimension* yang artinya *a measurement in space; the size and extent of a situation; an aspect, or way of looking at or thinking about something*.²² Kata ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dan dipahami sebagai ukuran yang memiliki panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya; matra.

Esoterik atau sering dikenal dengan dimensi esoterik adalah salah satu dari dua ruang atau tingkatan makna dari level pemaknaan yang diketahui, yakni eksoterik dan esoterik.²³ Tingkatan ini merupakan lapisan dalam atau *inward; bathin* yang pada hal ini terkait dengan teks suci Al-Qur'an. Fritjof Schuon menyebutkan bahwa jika apa yang dimaksud dengan dimensi eksoterik adalah aspek eksternal yang meliputi formal hukum, dogmatis, ritual, etika serta moral dalam sebuah agama, maka dimensi esoteris adalah aspek yang bersifat metafisis dan menjadi dimensi yang

²²Albert Sidney Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 9th ed., ed. oleh Leonie Hey dan Suzanne Holloway (Oxford University Press, 2015), 423.

²³Wardani, *Aneka Pendekatan dalam Tafsir Al-Qur'an* (ZAHIR Publishing, 2021), 7.

internal dalam sebuah agama.²⁴ Esoterisme dalam Islam dikenal dengan tasawuf atau sufisme, hal ini dikarenakan sebagian pembahasannya berkaitan dengan hal tersebut walaupun dasar dan tujuan dari pembahasannya tersebut bersifat teologis.²⁵

Dengan demikian istilah dimensi esoterik merujuk pada ajaran tasawuf. Namun dalam pandangan Nasr, dimensi esoterik atau tasawuf ini tidak dipahami sepertimana pada pengertian klasiknya. Dalam konsep Nasr dimensi ini merupakan aspek keroohanian yang dibawa lahir oleh setiap individu, sebab setiap manusia ingin selalu berada dekat dengan Tuhannya dengan melibatkan tujuan (teologi) dan jalan penempuhan (*thariqah*).²⁶

2. Tafsir

Tafsir berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari susunan huruf asal *fa-sin-ra* yang berartikan *al-bayân* yang artinya keterangan, penjelasan. Kata *tafsîr* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia yang artinya adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Ibnu Manzur menyebutkan dalam karyanya bahwa Ibnu 'Arabi menyebutkan dalam karyanya *Lisân al-'Arab* bahwa kata *tafsîr* memiliki sinonim kata, yakni *ta'wîl*. Hal ini dinyatakan karena Al-Qur'an memuat term ini dalam mengistilahkan tafsir, sebagaimana yang tercantum pada Q.S. Al-Furqân/25: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

²⁴Hammi Syafaq, "Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2 (Desember 2012): 339.

²⁵Syafaq, "Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris," 339.

²⁶Nurhayati Ali, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr*, 1 ed., ed. oleh Ahmad Dhiyaul Haq bin Mahsyar (Rajawali Pers, 2022), <https://repository.iainpare.ac.id/eprint/4790/1/problema%20manusia%20modern.pdf>.

Artinya: “Dan manakala mereka datang meminta sesuatu yang aneh kepadamu, Kami berikan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang sebaik-baiknya”²⁷

Al-fasru diartikan dengan menyingkap sesuatu yang terselubung atau tersembunyi dan *al-tafsîr* ialah menyingkap maksud yang dikehendaki dari lafadz yang sulit dipahami (*musykil*). Sedangkan *al-ta`wîl* ialah memandangkan salah satu dari dua makna yang dikandung kepada sesuatu yang sesuai dengan zahirnya.²⁸

Abdullah Karim menjelaskan jika ungkapan tafsir dirangkai dengan ayat-ayat Al-Qur`an maka penjelasannya adalah sebagai mana yang disampaikan oleh Ibrâhîm Anîs dalam karyanya *al-Mu`jam al-Wasith* yang mengatakan bahwa tafsir secara isitilah adalah “*Menerangkan ayat-ayat tersebut dan menjelaskan makna-makna, rahasia-rahasia, dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya*”. Secara terminologinya, para ulama khususnya mufassir memiliki variasi penjelasannya tersendiri dalam memberikan definisi terhadap tafsir.²⁹

3. Ayat Ekologi

Ayat ekologi terdiri dari dua kata yang terpisah, yakni ayat dan ekologi. Ayat berasal dari bahasa Arab yakni *âyah* yang dapat diterjemahkan sebagai firman Allah yang tersusun dalam surat-surat; tanda. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa kata *âyah* (p. *ayât*) dapat diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *verse* sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur`an maupun *sign*.³⁰ Kata ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan pengertian alamat atau tanda; beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dari surah dalam kitab suci Al-

²⁷H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (PT. Mutiara, 1986), 701.

²⁸Ibnu Manzhur, *Lisan al-`Arab*, 1–15 (Dar Shadr, 1994). Jilid 5, 55.

²⁹Karim, *Pengantar Studi AlQuran*, 153.

³⁰Nasr dkk., *The Study Quran: A New Translation and Commentary*.

Qur'an; beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian pasal dalam undang-undang.

Sedangkan ekologi yang berasal dari bahasa Yunani secara etimologisnya berakar dari kata “*oikos*” dan “*logos*”. Oikos berarti rumah atau habitat, sedangkan logos adalah ilmu atau studi mengenai sesuatu. Dengan demikian, ekologi secara definitif adalah studi atau ilmu yang mempelajari tentang rumah atau habitat. Secara terminologis para akademisi menjelaskan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik atau interaksi antar organisme dengan lingkungannya.³¹

Dengan demikian bahwa apa yang dimaksudkan oleh peneliti terkait maksud dari ayat-ayat ekologi adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara seputar ekologi.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan hasil yang orisinal serta terhindar dari plagiarisme, maka peneliti akan mengumpulkan bahan bacaan berupa penelitian terdahulu sebelum melakukan kajian. Selain berfungsi sebagai bahan bacaan, penelitian terdahulu juga berguna untuk membedakan letak kajian dan permasalahan yang ada pada penelitian ini dengan yang lainnya. Berikut beberapa penelitian yang serupa yang sudah dikumpulkan;

Tesis oleh Muhammad Ridwan (2009) dengan judul “*Ekosofi Islam: Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr*”. Penelitian ini berkesimpulan bahwa krisis lingkungan perlu ditinjau dan dipahami dalam sudut spiritual dan keagamaan yang mendalam, sebagaimana yang tampak pada luar yang terlihat. Ridwan menyatakan bahwa ajaran Islam mengenai Tuhan, manusia, alam dan lingkungan adalah upaya pencegahan dari mimpi bahaya sains dan ego manusia. Ridwan

³¹Dyah Widodo dkk., *Ekologi dan Ilmu Lingkungan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 2.

menyebutkan bahwa dengan adanya gerakan yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr tentang kearifan ekologis yang diistilahkan sebagai re-sakralisasi alam sebagai bentuk rangsangan untuk meningkatkan kesadaran ekologis dengan menempuh jalan tasawuf dengan pandangan tentang teofani alam yang menyelubungi dan sekaligus menyingkap keberadaan Ilahi. Kajian penelitian Ridwa berbeda dengan apa yang peneliti sajikan pada penelitian ini, fokus utama kajian penelitian ini bertumpu pada gagasan atau ide dari penafsiran oleh *The Study Quran* terhadap ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an.

Skripsi oleh Mochammad Badri al-Fakhri (2023) dengan judul “*Eco-Sufisme Seyyed Hossein Nasr: Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi dalam Tasawuf*”. Dalam kajiannya, Fakhri mengungkapkan bahwa dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, eco-sufisme merupakan suatu etika dalam menjawab tantangan dari fenomena ekologis masa modern ini. Fakhri menerangkan bahwa Nasr memahami hubungan relasi antara manusia, alam dan Tuhan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Hubungan manusia dengan alam, 3) Pelestarian alam dengan nilai-nilai tasawuf. Menurut Fakhri hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan beberapa unsur tasawuf yang mempunyai keterkaitan, demi menjaga keharmonisan dan pelestarian lingkungan di masa modern yang di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Pelestarian alam melalui *mahabbah*, 2) Pelestarian alam melalui konsep *'uzlah*, 3) Pelestarian alam melalui konsep *zuhud*. Kajian Fakhri sendiri menitikberatkan pada tasawuf itu sendiri dan menghubungkannya dengan kajian ekologi. Adapun penelitian yang diangkat peneliti saat ini memusatkan pada analisis teologis-esoterik yang terkandung pada penafsiran yang dibawa oleh *The Study Quran* terhadap ayat-ayat ekologi.

Skripsi oleh Zikri Riza (2022) dengan judul, “Corak Tafsir Esoterik dalam *The Study Quran: A New Translation and Commentary* (2015) Karya Seyyed Hossein Nasr ET, AL”. Pada penelitian Riza, pusat perhatian bertitik pada analisis corak penafsiran esoterik yang terkandung di dalam buku *The Study Quran*. Dalam membuktikan pernyataannya Riza mengambil Q.S. al-Fatihah/1 sebagai sampel sebagai ayat yang mengandung dimensi esoterik dalam pengulasan terhadap

maknanya oleh *The Study Quran*. Bereda dengan penelitian ini yang fokus utama kajian adalah ayat-ayat ekologi yang akan dianalisis berdasarkan perspektif teologis-esoterik yang kemudian akan direlevansikan signifikansi dari nilai-nilai teologis-esoterik tersebut kepada fenomena krisis ekologi kontemporer masa kini.

Skripsi oleh Ajid Fuad Muzaki (2021) dengan judul “Konsep Ekologi Islam dalam QS. Ar-Rum Ayat 41: Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”. Pada penelitian Muzaki fokus kajian berada pada konsep ekologi Islam yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr dan konstruksi pemahamannya tentang ekologi Islam yang didasari pada QS. Ar-Rum: 41. Adapun penelitian yang peneliti kaji adalah tentang penafsiran *The Study Quran* secara khusus terhadap ayat-ayat ekologi. Walaupun Seyyed Hossein Nasr terlibat dan menjadi salah satu anggota tim pada buku tafsir *The Study Quran* namun, gagasan yang diinginkan adalah gagasan murni dari penafsiran *The Study Quran* terhadap ayat-ayat ekologi yang melibatkan beberapa individu dalam pekerjaannya.

D. Metode Penelitian

Dalam pengertiannya, metode penelitian adalah gabungan kata dari “metode” dan “penelitian” yang oleh Sofyan Syafri Harahap didefinisikan sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu berupa prosedur atau teknsi tentang bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti. Sementara menurut Ibnu Hadjar, metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang valid dan terpercaya.³² Metode penelitian berisikan penentuan terhadap jenis dan pendekatan yang diterapkan pada penelitian, data dan jenis data, dan teknik pengumpulan dan analisis data. Berikut uraian masing-masing metode yang diterapkan pada penelitian ini;

³²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), 9.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian berdasarkan kepustakaan (*library research*). Selain daripada itu, penelitian ini juga memiliki jenis yang ditinjau berdasarkan dari tujuan penelitiannya, yakni eksplanatif. Jenis penelitian yang eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena dapat terjadi.³³

Adapun pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan dimensi esoterik dalam penarikan nilai-nilai Qur'ani yang terkandung di dalam ayat-ayat Ekologi sebagai objek penelitian dan pada subjek penelitiannya, yaitu tafsir dalam *The Study Quran*.

2. Data dan Jenis Data

Untuk mengetahui informasi riil yang berkaitan dengan penelitian, maka diperlukan data sebagai hasil dari pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun angka. Rahmadi mengungkapkan bahwa data didefinisikan sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.³⁴

Adapun jenis data pada penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Amirin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian. Sedangkan data sekunder menurut Amirin adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.³⁵

Dengan demikian, data primer dan data sekunder pada penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipilih berdasarkan tema atau pembicaraan seputar ekologi, yaitu; Q.S. Al-An'âm/6: 156, Q.S. Al-A'râf/7: 56, Q.S. Al-Rûm/30: 41, Q.S. Al-Jâtsiyah/45: 3-15. Sedangkan jenis data yang dilihat

³³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 59.

³⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 70.

³⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

dari sumbernya adalah data kepustakaan, yaitu penafsiran The Study Quran terhadap ayat-ayat pilihan yang diangkat pada penelitian ini berdasarkan tema pembahasan – ekologi – yaitu penafsiran terhadap Q.S. Al-An'âm/6: 156, Q.S. Al-A'râf/7: 56, Q.S. Al-Rûm/30: 41, Q.S. Al-Jâtsiyah/45: 3-15.

3. Teknik Pengumpulan dan analisis data

Teknik pengumpulan data didasari pada teknik pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pokok atau tema pembahasan yang dikandung di dalamnya. Dalam studi tafsir, teknik pengumpulan ini terkenal dengan sebutan teknik *maudhu'i*. Pada dasarnya menurut Abdu al-Hayyan, studi tafsir ada empat macam, yaitu *al-manhaj al-ijmali*, *al-manhaj al-muqarran*, *al-manhaj al-tahlili*, dan *al-manhaj al-maudhu'i*.³⁶ Secara umum teknik yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik kepustakaan baik secara *online* maupun *offline* terhadap literatur yang berhubungan dengan data yang dikaji. Sedangkan teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian kualitatif ini berupa teknik *content analysis* (analisis isi).³⁷

E. Sistematika Penulisan

Pada bab pertama penelitian berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tinjauan Pustaka yang terdiri dari kerangka teoritis, kerangka konseptual dan kerangka berpikir. Kerangka teoritis memuat pembahasan tentang terminologi esoterisme dalam Islam, kosmologi dalam perspektif Islam serta ekologi dan agama Islam. Dalam kerangka konseptual, pembahasannya memuat dimensi teologis ayat ekologi Al-Qur'an, dimensi esoterik ayat ekologi Al-Qur'an dan ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an. Dalam kerangka berpikir,

³⁶Wardani, *Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur'an: Dari Khazanah Pemikiran Islam hingga Barat* (ZAHIR Publishing, 2021).

³⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 95.

pembahasannya memuat fenomena ekologi kontemporer dan nilai-nilai ekologi Qur`ani dalam *The Study Quran*.

Bab ketiga berisikan tentang deskripsi kitab dan biografi penulis *The Study Quran*. Pembahasan deskripsi kitab meliputi sejarah penulisan dan arah penafsiran. Adapun biografi penulis *The Study Quran* meliputi Seyyed Hossein Nasr, Caner K. Dagli, Maria Massi Dakake, Joseph E. B. Lumbard dan Mohammed Rustom

Bab keempat berisikan hasil dan pembahasan. Hasil penelitian membahas tentang kedudukan manusia sebagai khalifah, Q.S. Al-An`âm/6: 156; larangan berbuat kerusakan di bumi Q.S. Al-A`râf/7: 56; perbuatan *fasâd* dan akibatnya, Q.S. Al-Rûm/30: 41; dan alam sebagai refleksi Ilahi, Q.S. Al-Jâtsiyah/45: 3-15.

Bab kelima berisikan kesimpulan yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.